

ESTETIKA MUSIK DALAM AL-QUR'AN
(Studi Tafsir Tematik Terhadap Ayat-ayat yang Terkait
dengan Kata *al-Sautu*)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Theologi Islam Strata Satu**

Oleh:

**Suryo Putro
9853 2674**

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

Drs. Fauzan Naif, MA
Drs. Abdul Mustaqim, MA
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
SuryoPutro
Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalāmu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Suryo Putro

NIM : 9853 2674

Judul Skripsi : "Estetika Musik Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik
Terhadap Ayat-ayat yang Terkait dengan Kata *al-Sautu*)."

Maka kami sebagai pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah
memenuhi syarat untuk menempuh ujian munaqasyah.

Demikian Nota Dinas ini kami sampaikan, harapan kami semoga saudara
segera diminta untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Wassalāmu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Maret 2004

Pembimbing I



Drs. Fauzan Naif, M.A.
NIP. 150 228 609

Pembimbing II



Abdul Mustaqim, S.Ag, M.Ag
NIP. 150 282 524



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/1/DU/PP.00.9/908/2004

Skripsi dengan judul : *Estetika Musik Dalam al-Qur'an (studi tafsir tematik terhadap ayat-ayat yang terkait dengan kata al-Sautu)*

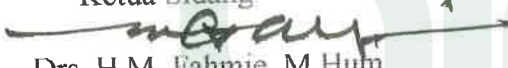
Diajukan oleh :

1. Nama : Suryo Putro
2. NIM : 98532674
3. Program Sarjana strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari : kamis, tanggal 8 April 2004 dengan nilai Baik (B+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang


Drs. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150088748

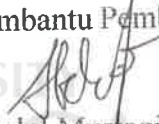
Sekretaris Sidang


Drs. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

Pembantu Pembimbing


Abdul Mustaqim, M.Ag
NIP. 150 282 514

Penguji I


Drs. H. Mahfudz Masduki, MA
NIP. 150 227 903

Penguji II


Ahmad Baidawi, M.Si
NIP. 150 282 516

Yogyakarta, 8 April 2004


Drs. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150088748



MOTTO

*Kehidupanku dan Kematianku
Adalah Anugerah yang Akan Kupersembahkan*

Kepada-Mu



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

**Skripsi ini*

Kupersembahkan kepada:

Allah SWT.

*Ayah dan Ibunda yang dengan tulus ikhlas memberikan dan mengajarkan
segalanya bagiku.*

Adik-adikku yang selalu kusayangi : Cahyo Nugroho dan Suci Wulandari.

*Bapak H. Hasan Ghafar, Ibu Roswati dan saudara-saudaraku yang telah
banyak memberikan motivasi dan spirit kepadaku agar dapat mencapai jenjang
yang lebih tinggi.*

*Mas Ronggo, yang telah memberikan pencerahan spiritual dan proses
kematangan berpikirku.*

*Sohib karibku; Adnan yang telah banyak memberikan arti sebuah persahabatan
bagiku.*

*Dan buat Bidadari Terkasihku; Herliyanah yang senantiasa hadir mengiringi
setiap nafas kehidupanku.**

ABSTRAKSI

Sebagai sebuah disiplin ilmu, estetika merupakan bagian terpenting dalam memperkenalkan kajian yang mendalam tentang masalah yang berkaitan dengan keindahan. Dalam perkembangannya estetika banyak mengalami pergeseran dan perluasan makna khususnya dari sudut pandang (perspektif) disiplin yang berbeda.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk menggunakan pendekatan filsafat dan sains. Karena dengan kedua pendekatan tersebut sangat dimungkinkan untuk bisa melihat dan memposisikan obyek kajian secara lebih proporsional dan komprehensif. Dari sudut pandang filsafat, estetika dalam kategorinya sebagai nilai keindahan suatu musik memiliki makna yang lebih mendekati harmonisasi jiwa yang dibangun melalui nada-nada musikal. Sedangkan melalui perspektif sains nilai estetika ditentukan melalui struktur musik berdasarkan bentuk-bentuk yang harmoni.

Dalam kajian ini, penulis melihat adanya suatu hal yang problematik yang berkenaan dengan adanya beberapa persepsi yang cukup signifikan tentang paradigma yang dibangun masyarakat terhadap seni musik Islam, dimana anggapan bahwa musik Islam lebih identik dengan nyanyian dengan menggunakan nada-nada dan syair yang “berbau” Arab ataupun kalimat-kalimat yang bernuansa religius maka penulis mencoba mengajukan sebuah paradigma baru.

Dengan asumsi bahwa musik adalah bahasa universal yang dimiliki oleh setiap manusia tanpa membedakan suku, ras, golongan ataupun agama tertentu, maka dengan penelitian yang menggunakan metode tematik ini, penulis mengambil sebuah inspirasi (ideal moral) terhadap ayat-ayat al-Qur’ān yang berkaitan dengan kata *al-sautu* yang bermakna suara sebagai unsur pembentukan musik. Akhirnya ditemukanlah sebuah kesimpulan bahwa musik yang Islami itu sebenarnya adalah musik yang memiliki nilai estetika yang dipadukan dengan nilai etika.

Artinya nilai estetika adalah nilai positif yang mengimplikasikan suatu pengamatan dan pencerapan untuk menemukan suatu makna keindahan dari musik yang dibangun melalui nada-nada yang harmoni, baik dalam bentuk struktur musik itu sendiri maupun dari segi harmonisasi yang mampu merasakan hadirnya jiwa atau ruh.

Sedangkan nilai etika atau dalam bahasa agamanya disebut akhlak adalah bangunan yang telah menjadi konsensus masyarakat di suatu daerah tentang makna baik dan buruk, sehingga standarisasi dalam mempertimbangkan musikalitas melalui sarana ini dapat menjadi suatu kekuatan untuk memberikan pemahaman yang tepat dalam proses penyampaian *message*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur bagi Allah dengan segala anugerah yang telah diberikan kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah SAW, beserta para sahabat dan pengikutnya yang selalu setia hingga akhir zaman.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari tidak lepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, baik yang bersifat moril maupun material. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran tulisan ini.

Dalam kesempatan ini penghargaan dan ucapan terima kasih penulis haturkan kepada :

1. Ibu dan Ayahanda tercinta, yang telah memberikan curahan kasih dan sayang yang tak terhingga nilainya. Semoga anugerah Tuhan selalu mengiringi kehidupannya.
2. Bapak Drs. Moh. Fahmi, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, atas segala fasilitas dan pelayanan yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Drs. Fauzan Naif, M.A., selaku ketua jurusan sekaligus pembimbing I, Drs. Indal Abror, M.Ag., selaku sekretaris Jurusan dan bapak Abdul Mustaqim, S.Ag. M.Ag., selaku pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing kami selama proses pembuatan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Mohammad Yusup , M.Si., selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan yang sangat berarti selama proses pendidikan.
5. Semua dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin yang telah memfasilitasi dan memperlancar proses pembelajaran dan administrasi.
6. Kepada semua teman TH II/ 98, Forstudia dan Paduan Suara Mahasiswa “Gita Savana” yang telah banyak memberikan inspirasi yang berharga dalam skripsi ini.
7. Buat Burhan, Dzikriyah, Noval, Mahmudah, Nanik, Khiroh, Mas Albert, Mbak Ifah, Iwan Buana, Om Dharmo, Omcan, Ipink, Harnas, Budi, Agung, Tamam, Mukhtar, Saifuddin, Mbak Umi, Mukti, Rahmad atas sumbang-saran dan jasa-jasanya dalam pembuatan skripsi ini.
8. Terakhir kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, kepada mereka semua penulis hanya bisa berdoa kepada Allah SWT, agar amal baiknya menjadi bekal untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran dan masukan yang konstruktif dari para pembaca sangat diharapkan. Akhirnya besar harapan penulis untuk menghadirkan skripsi ini agar bisa bermanfaat bagi pengembangan keilmuan Tafsir Hadis ke depan.

Yogyakarta, 23 Maret 2004

Penulis

(SuryoPutro)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	ditulis	'illah

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	Karamah al-auliya'
زكاة الفطر	ditulis	Zakāh al-fiṭri

D. Vokal Pendek

فعل	fathah	ditulis	a
		ditulis	fa'ala

تَكَرَّ	kasrah	ditulis	i
		ditulis	zūkira
بَذَهِبَ	dammah	ditulis	u
		ditulis	yazhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis	ā
		ditulis	jāhiliyyah
2	Fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis	ā
		ditulis	tansā
3	Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	ī
		ditulis	karīm
4	Dammah + wawu mati فُرُوض	ditulis	ū
		ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati بَيْنَكُمْ	ditulis	ai
		ditulis	bainakum
2	Fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	au
		ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

اَنْتُمْ	ditulis	a'antum
اِئِدَّتْ	ditulis	u'iddat
لَنْ شُكْرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “*al*”

القرآن	ditulis	<i>al-Qur’ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā’</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

نوي الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II. SENI MUSIK DAN NILAI ESTETIKA	
A. Tinjauan Umum Tentang Seni Musik	15
B. Tinjauan Estetika	27
1. Latar Belakang Estetika	27
2. Klasifikasi dan Aliran Pokok dalam Estetika	29
2.1. Masalah Keindahan	30

2.2. Nilai	33
3. Pengalaman dan Konsep Nilai Estetika	36
C. Konsep Estetika Musik Sebagai Nilai Seni Budaya	38
D. Pendapat Ulama Kontemporer Tentang Konsep Estetika.....	39
BAB III. TINJAUAN UMUM TENTANG KATA <i>AL-ŞAUTU</i>	
A. Pengertian Kata <i>al-Şautu</i>	47
B. Pendapat Para Mufasir	48
BAB IV. ANALISIS TEKS	
A. Reinterpretasi Al-Qur'an yang Memiliki Unsur Nilai Estetika Musik	56
B. Reorientasi Konsep Islam Terhadap Seni Musik Islam dan Nilai Estetiknya	72
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran-saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tema ini diangkat atas dasar pengamatan penulis tentang kurangnya perhatian kaum intelektual akademik terhadap studi tafsir yang berkaitan dengan seni budaya khususnya seni musik. Selain itu, penelitian ini juga terinspirasi dari sebuah tulisan yang diangkat oleh Ulil Abshar Abdalla tentang "Teks, Ortodoksi dan Estetika". Ia berbicara mengenai hubungan yang problematis antara kesalihan yang rigid ----- sebagaimana yang ditekankan di dalam fiqh ----- dengan aktivitas kesenian yang menekankan aspek estetika.

Menurut Ulil Abshar ada beberapa hal yang dapat membuka ruang untuk munculnya suatu permasalahan yang dianggap problematis dari hubungan fiqh dengan estetika terutama pada level epistemimologi fiqh. Seperti diketahui bahwa fiqh sangat menekankan sumber kebenaran yang berasal dari teks atau wahyu. Teks yang berasal dari Tuhan adalah manifestasi yang konprehensif dari kebenaran itu sendiri. Dengan demikian, ini menjadi dasar yang sangat signifikan dalam mengukur segala sesuatu yang menyangkut hal ihwal perbuatan manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun antar sesama mereka sendiri.

Dalam penafsiran suatu teks, kalangan *fuqahā* menghadapi persoalan yang cukup serius dengan hubungan yang sangat rumit dan penuh jebakan antara *lafadz* (kata) dan *ma'na* (arti). Mereka memahami bahwa teks adalah super ordinat dan makna adalah subordinat dalam tekstualisme semacam itu, hubungan antara kata dan makna cenderung dipahami secara uniform, setara, transparan dan langsung. Makna cenderung dianggap sebagai sumber yang membuka peluang bagi subversi atau pemberontakan atas kata.

Cara pandang seperti ini, menurut Ulil, sangat bertentangan dengan “paradigma estetisme”. Ia memandang bahwa hubungan kata dan makna dilihat secara harmonis dan setara: tidak ada salah satu di antara keduanya yang menjadi subordinat. Kata tidak membatasi makna tetapi justru memberikan kemungkinan “aktualisasi diri” secara sempurna pula. Makna diberikan ruang seluas-luasnya, dan kata dalam hubungan ini bukanlah sumber kebenaran utama. Kebenaran yang sempurna justru berasal dari intelek ‘Agung’ yang memancar kepada manusia melalui jalan intuisi.

Pandangan inilah yang banyak dianut oleh kalangan *mutasawwifūn*. Dan sekaligus menjadi bahan ketegangan antara kalangan *fuqahā* dan *mutasawwifūn*. Menurut Ulil, agak sukar menggali teori estetika Islam dari sudut pandang fiqh karena adanya ketegangan perennial yang sulit direkonsiliasi. Menurutnya dalam menggali teori estetika Islam akan lebih baik merujuk kepada kalangan *mutasawwifūn*. Sebab kelompok ini telah banyak melakukan eksplorasi yang

begitu intensif terhadap kemungkinan-kemungkinan yang telah disediakan oleh ilham dan intuisi.¹

Dari analisa di atas cukup signifikan kiranya bagi penulis untuk melakukan sebuah penelitian tafsir tematik² khususnya tentang seni musik yang ditinjau dari segi estetikanya ---- dengan pendekatan yang digunakan penulis ---- karena bagi penulis, kegelisahan Ulil Abshar Abdalla terhadap ortodoksi teks terutama dalam memandang kesenian dalam perspektif fiqih disebabkan belum adanya konsensus yang jelas --- khususnya dalam Islam --- tentang konsep estetika yang menjadi prinsip dasar nilai suatu karya seni.

Selain itu, dengan melihat fenomena masyarakat yang multikultural dewasa ini masih banyak orang khususnya di kalangan umat Islam yang memandang seni sebagai konstruk budaya yang memiliki nilai estetika tersendiri dengan Islam sebagai konstruk agama monoteisme yang memiliki nilai etika³ yang ditransendensikan ke wilayah esoteris sebagai suatu hal dikotomis.⁴ Berbagai “kecurigaan” muncul untuk menilai mana yang benar dan mana yang salah dalam merespon situasi / paradigma ini.

¹ Ulil Abshar Abdalla, “Teks Ortodoksi, Estetika: Sebuah Ketegangan” Dalam Aswab Mahasin dkk. (ed.), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Konsep Estetika* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), hlm. 14 – 18.

² Disebut juga dengan tafsir Maudū’i yaitu menghimpun ayat-ayat al-Qur’ān yang membahas masalah tertentu dari berbagai surat dengan memperhatikan kosa-kata dan sinonimnya kemudian menjelaskan pengertian dari keseluruhan ayat-ayat tersebut untuk menemukan solusi dari suatu pokok masalah yang dibahas. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’ān* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 116-117

³ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2001), hlm. 42

⁴ *Ibid.*, hlm. 44

Seni khususnya seni suara masih sering mendapat perlakuan yang diskriminatif di mata Islam. Sebagai contoh, dapat dilihat bagaimana tanggapan umat Islam baik itu para pemimpin Islam maupun para ulamanya ketika *Tilāwat al-Qur'ān* pertama kali dipertandingkan. Mereka meneriakkan reaksi yang menentang, semata-mata karena digunakannya istilah *konkurs baca al-Qur'ān*. Sekarang setelah lewat dua puluh tahun kegiatan musabaqah ini menjadi kesibukan nasional bahkan internasional. Hal ini membuktikan bahwa ternyata dibutuhkan waktu puluhan tahun bagi umat Islam untuk bisa menerima sesuatu yang baru dalam kesenian, sementara itu hal-hal yang lebih baru telah banyak bermunculan sesuai dengan perkembangan zaman.⁵

Seiring dengan itulah perkembangan seni Islam khususnya seni suara dan musik mulai menampilkan keanekaragamannya. Mulai dari yang tradisional seperti nasyid, sholawatan, terbang, hadrah, gambus, qasidah sampai yang cukup modern seperti pop nasyid, musik pop Islam (contoh Bimbo) dan lain sebagainya. Namun hadirnya berbagai jenis dan aliran musik tersebut bukan berarti menunjukkan bahwa semua itu layak untuk disebut musik Islam.

Paradigma yang berkembang di masyarakat menyatakan musik Islam lebih identik dengan musik yang bernuansa arab. Sedangkan musik arab sendiri hanyalah sebuah tradisi atau produk budaya yang belum tentu selalu pas dengan tradisi lokal dan mengumandangkan nilai-nilai keislaman. Selain itu nuansa

⁵ Lembaga Research dan Survey IAIN Sunan Kalijaga, "Potensi dan Peranan Lembaga Seni Budaya Keagamaan dalam Penyiaran Agama" makalah diskusi (Yogyakarta :1973), hlm. 44.

syair yang selalu bertemakan tentang ketuhanan juga menjadi ukuran untuk mengatakan bahwa inilah musik Islam dan yang itu bukan.

Atas dasar itulah, penulis mengambil sebuah hipotesa bahwa sebenarnya musik adalah bahasa universal, dan siapapun bisa untuk berkreasi menciptakan berbagai ekspresi dan aliran musik dalam bentuk apapun. Sehingga jenis dan aliran sudah bukan lagi menjadi ukuran untuk mengklaim inilah musik ketuhanan (agama), akan tetapi standarisasinya adalah apakah musik tersebut memiliki nilai estetika dan nilai etika (keislaman) atau tidak.

Untuk dapat mengulas tema tersebut maka penulis mengambil tema “suara” yang dalam bahasa al-Qur’annya adalah *al-ṣautu*, karena menurut hemat penulis unsur yang paling utama yang terdapat di dalam musik adalah nada, dan nada hanya ditimbulkan oleh suara atau bunyi. Oleh sebab itu, berangkat dari beberapa ayat-ayat yang berkaitan dengan kata *al-ṣautu* itulah, penulis mencoba mengambil sebuah inspirasi (ideal moral) untuk menemukan nilai estetika seni musik khususnya seni musik yang Islami.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yakni pengkajian terhadap ayat-ayat al-Qur’ān yang terkait dengan estetika seni musik khususnya pada kata *al-ṣautu* dan derivasinya,⁶ yang memiliki makna suara⁷ ataupun bunyi⁸ yang dihasilkan oleh manusia.

⁶ Bentuk plural (jamak taksir) dari *al-ṣautu* seperti kata *al-aṣwat* dalam surat al-Isrā’ : 64 dan al-Hujūrāt : 2

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut :

Pertama : Bagaimana mengklasifikasi dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān khususnya pada kata *al-ṣautu* yang memiliki hubungan dengan konsep estetika seni musik.

Kedua : Bagaimana menentukan identitas seni musik Islam yang memiliki nilai estetika.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan khusus : Yaitu mengklasifikasikan dan memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kata *al-ṣautu* yang memiliki korelasi khusus dengan konsep nilai estetika.

Manfaat Penelitian: Yaitu untuk membuka wawasan intelektual bagi kaum akademisi agar lebih peka terhadap problema kontemporer yang lebih realistik khususnya pada wilayah kajian seni budaya seperti seni musik ini yang masih menjadi sorotan baik di kalangan agamawan, budayawan, cendekiawan, entertainer maupun masyarakat awam.

Dalam hal ini sorotan tersebut kami fokuskan pada aspek estetikanya. Sedangkan aspek lain yang dinilai cukup penting adalah bagaimana sikap umat

⁷ *Al-ṣautu* bermakna suara, *al-ṣautiyu* ; bersuara, berbunyi. Lihat Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Arab - Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), hlm. 857

⁸ Bunyi berarti sesuatu yang didengar atau ditangkap oleh telinga, nada yang dihasilkan oleh alat musik atau nyanyian, bunyi adalah suara yaitu suara yang bermakna bunyi yang dikeluarkan dari mulut. Lihat Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 1013

Islam dalam memandang fenomena maupun realita tersebut di masyarakat. Dengan adanya penelitian ini mudah-mudahan bisa menjadi solusi baru dalam mengangkat kebudayaan melalui perspektif Islam sehingga umatnya mampu menghasilkan suatu karya cipta seni Islam yang memiliki nilai estetika.

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis terhadap studi tafsir tematik yang terus berkembang dewasa ini.

Secara pragmatis akademis, penelitian ini disusun guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana S-1 dalam Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Kajian Pustaka

Tipe penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian kualitatif dimana sumber data primer diperoleh dari hasil pembacaan penulis terhadap literatur pustaka. Adapun data sementara dari hasil pembacaan tersebut, penulis menemukan dua buah tulisan yang memiliki tema yang sama yaitu seni budaya. Pertama, sebuah buku karangan Madya dan Sidi Gazalba yang berjudul *Islam dan Kesenian: Relevansi Islam dan Seni Budaya*. Dalam buku ini ia memetakan kajian estetikanya dalam dua sudut pandang, yaitu *Filsafat* dan *Sains*.

Pada mulanya kata *estetika* dipakai dalam pembicaraan masalah filsafat, oleh karena itu muncullah *filsafat estetika* yang disebut juga *estetika tradisional* atau *estetika analitis*. Ia disebut estetika tradisional karena dahulu estetika dianggap bersifat metafisik. Ia juga disebut estetika analitis karena pembahasan

yang dilakukannya yaitu menguraikan perkara-perkara estetik. Kemunculan estetika dalam perspektif Sains dimulai pada abad ke-XX dimana orang mencoba untuk mengkaji estetika dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Hal ini dilakukan sebagai respon dari kajian estetika dalam tinjauan filsafat yang dianggap tidak lagi mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan seputar keindahan suatu karya seni.

Orang-orang --- khususnya para pemerhati seni --- lebih suka mengkaji sasaran estetika dalam masyarakat yang berbentuk gejala-gejala (fenomena) kebudayaan dan institusinya, sehingga ia dapat dikaji secara empiris dan ilmiah. Artinya kajian seni tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan historis, psikologis, sosiologis dan kajian empirik lainnya.⁹

Dari pemetaan di atas Sidi Gazalba mencoba menarik relevansi Islam terhadap kesenian dengan memadukan antara keindahan dengan kebaikan. Menurutnya keindahan seni adalah hasil dari upaya penciptaan bentuk-bentuk yang menyenangkan, dan bentuk-bentuk tersebut mengandung nilai estetika. Keindahan tidak selamanya bersifat baik. Banyak hal yang menyenangkan justru mendatangkan kerusakan. Karena itu Islam memadukan kesenangan dengan kebaikan yang mendatangkan *keselamatan*, dan inilah naluri dasar manusia yang sebenarnya.

Di sini pengarang mewakili konsep *keindahan* dengan istilah estetika dan konsep *keselamatan* dalam Islam dengan etika. Menurutnya etika Islam ---

⁹ Sidi Gazalba dan Madya, *Islam dan Kesenian: Relevansi Islam dan Seni Budaya* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1988), hlm. 55 – 56

disebut juga sebagai akhlak --- merupakan ajaran tentang baik dan buruk sepanjang yang ditentukan oleh Allah. Sedangkan moral Islam menurutnya adalah nilai-nilai *baik* yang dipegang teguh dan diamalkan oleh masyarakat Islam. Perpaduan estetika dengan etika dalam kesenian Islam bermakna bahwa kesenian itu dibatasi oleh *moral Islam*, dan perpaduan inilah yang menjadi komponen asas konsepsi Islam tentang kesenian.¹⁰

Sumber kedua yang dapat penulis peroleh adalah artikel para narasumber dari sebuah diskusi yang diadakan oleh Lembaga Research dan Survei IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bertemakan “Potensi dan Peranan Lembaga Seni Budaya Keagamaan dalam Penyiaran Agama”.¹¹

Dalam artikel ini dijelaskan beberapa point pokok tanggapan tentang apakah Lembaga Seni Budaya Keagamaan dapat berfungsi atau berperan untuk menyiarkan agama tertentu. Ada yang pro dan ada pula yang kontra dalam menanggapi pertanyaan ini ? Yang *pertama* berasumsi bahwa seni sebenarnya memiliki nilai positif untuk sarana penyiaran agama, karena karya seni itu bersifat komunikatif dan dapat menjadi media dakwah yang paling efektif. Hal ini dapat dilakukan oleh seorang seniman muslim jika ia mampu menghasilkan karya-karya yang bermutu, kreatif, orisinal, produktif dan inovatif.¹² *Kedua*, beralasan bahwa motif untuk memeluk salah satu agama tertentu, bukanlah

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 106 - 109

¹¹ Diskusi ini diadakan pada tanggal 5 - 9 Nopember 1973 bertempat di IAIN Sunan Kalijaga, dengan pembicara antara lain : Pater Dick Hartoko, Mohammad Habib Bari, Kus Sudyarsana dan Mohammad Diponegoro.

¹² Lembaga Research dan Survey IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta..., hlm. 48

karena alasan-alasan manusiawi melainkan karena panggilan Tuhan sendiri. Seni budaya memiliki otonomi dan tata lakunya sendiri, sedangkan pengalaman estetis menurut hakikat sifatnya lepas dari pertimbangan-pertimbangan utiliter atau propagandis.¹³

Selain dari dua tulisan di atas kami juga mendapatkan tiga buah penelitian dalam bentuk skripsi antara lain yang berjudul *Hukum Seni Vokal dan Alat Musik dalam Kitab Ihya' 'Ulūm al-Dīn*.¹⁴ Penelitian ini membahas tentang hukum seni vokal dan Musik menurut pandangan Imam al-Gazālī. Penelitian kedua berjudul *Seni Paduan Suara Menurut Ibnu Hazm dan Imām al-Gazālī*.¹⁵ Penekanan dari skripsi ini yaitu mengkomparasikan antara pendapat Ibnu Hazm dengan Imam al-Gazālī dalam hal penguasaan hukum paduan suara. Adapun skripsi yang terakhir berjudul *Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam Pementasan Lagu-Lagu Paduan Suara Mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.¹⁶ Di sini peneliti mencoba menggali nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam lagu-lagu yang dinyanyikan oleh anggota paduan suara IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu Unit Kegiatan Kampus yang bergerak di bidang seni budaya.

¹³ *Ibid.*, hlm. 46

¹⁴ Syaiful Chambali, *Hukum Seni Vokal dan Alat Musik dalam Kitab Ihya' 'Ulūm al-Dīn*, skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, 1999).

¹⁵ Munauwar, *Seni Paduan Suara Menurut Ibn Hazm dan Imām al-Gazālī*, skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, 2002).

¹⁶ Miftahul Aqli, *Nilai-nilai Dakwah Islam dalam Pementasan Lagu-lagu Paduan Suara Mahasiswa Gita Savana IAIN Sunan Kalijaga*, skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 2002).

Dari kajian di atas dapatlah ditarik suatu benang merah bahwa permasalahan seni budaya bukanlah permasalahan yang sederhana, justru sangat kompleks. Karena di dalamnya dibutuhkan suatu ide besar untuk mengungkap apakah seni budaya khususnya seni Islam¹⁷ yang digembar-gemborkan selama ini adalah hasil dari pembacaan para seniman terhadap teks / nash ataukah mereka berjalan pada insting manusiawi¹⁸ dan tradisi yang dikemudian hari diberi “label” Islam?

Dari beberapa penelitian di atas penulis belum menemukan suatu titik tekan terpenting dalam menilai suatu bentuk apresiasi seni khususnya seni Islam yang memfokuskan pada aspek estetika. Oleh sebab itu penulis mengambil inisiatif untuk memotret salah satu ruang dari bagian kesenian yang dinilai cukup urgen untuk diangkat sebagai bahan penelitian yaitu khusus berbicara masalah estetika seni musik, dalam hal ini musik dalam tinjauan keislaman.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tematik, yaitu dengan mengklasifikasikan ayat-ayat yang berkaitan dengan kata *al-sautu* dilanjutkan dengan interpretasi terhadap ayat tersebut. Penulis juga menggunakan Teori

¹⁷ Seni Islam ialah ciptaan bentuk yang mengandung nilai estetik yang berpadu dengan nilai etik Islam. Lihat Sidi Gazalba dan Madya, *op. cit.*, hlm. 122

¹⁸ Rasa seni adalah rasa ruhaniah, rasa inilah yang menggerakkan manusia untuk menciptakan kebudayaan. Kebudayaan adalah cara merasa dan seterusnya. Yang dimaksud dengan cara merasa ialah cara merasa ruhaniah, dan cara ini dapat diartikan sebagai *naluri* (insting), yakni kemauan yang tak sadar dalam diri manusia yang dibawanya dari lahir. Lihat Sidi Gazalba, *op. cit.*, hlm. 30

Umum Seni Musik dengan pendekatan Psikologi dan Filsafat¹⁹ untuk membongkar makna estetika yang terdapat di dalam musik. Karena menurut hemat penulis tinjauan ini dapat menjembatani perspektif estetika dari sudut pandang sains²⁰ maupun filosofisnya. Selain itu, pendekatan linguistik²¹ juga digunakan untuk menganalisa teks yang terdapat di dalam al-Qur'an.

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer ini adalah hasil kajian pustaka yang telah disaring / diseleksi oleh penulis. Dalam hal ini ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kata *al-sautu* dan kata-kata lain yang terderivasi darinya sebagai tema pokok kajian yang akan dibahas. Sedangkan jenis data sekunder adalah data pendukung untuk mempertajam analisa dari pokok bahasan baik berupa teori-teori dari pendekatan yang digunakan ataupun studi kasus tertentu.

Sumber data primer diambil dari literatur kepustakaan yang telah diklasifikasikan. Sedangkan sumber data sekunder dapat diambil dari pendapat-pendapat para mufasir/ulama, cendekiawan dan pemerhati seni.

Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan menyaring dan menyeleksi data-data dari hasil studi pustaka dan pengamatan terhadap fenomena di lapangan (apabila diperlukan).

¹⁹ Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, *Estetika : Filsafat Keindahan* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 86

²⁰ Sidi Gazalba dan Madya, *op. cit.*, hlm. 49

²¹ William A. Haviland, *Antropologi*, Jilid I, terj. R.G. Soekadijo (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 16

Metode analisa yang digunakan yaitu dengan metode Hermeneutik²² dan Diskriptif-analitik.²³ Metode yang pertama ini digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān dari kata *al-ṣautu* dan derivasinya ditinjau menurut kajian historis dan linguistik. Sedangkan metode yang kedua di fokuskan untuk menggambarkan secara analitis tentang beberapa konsep mengenai seni, musik dan estetika yang memiliki hubungan yang bergerak secara berkelindan dan korelatif terhadap pembahasan tema pokok.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I berupa pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Sedangkan pada bab II berisi tentang pengertian seni, musik dan estetika secara umum dan deskripsi relevansi ketiganya dengan konsep Islam yang terkait dengan nilai estetika seni musik.

²² *Hermeneutik* merupakan metode bahkan aliran dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam memahami teks sebagai sebuah fenomena sosial budaya. Fungsi metode hermeneutik adalah agar tidak terjadi *distorsi* pesan atau informasi antara teks, penulis teks dan pembaca teks. Komaruddin Hidayat (1996) mengemukakan tiga point penting untuk memperoleh pemaknaan yang lebih komprehensif, yaitu *the world of the text* (aspek kebahasaan), *the world of the author* (dunia penulis teks termasuk Tuhan), dan *the world of the reader* (dunia pembaca teks). Lihat Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2001), hlm. 73-74

²³ Metode *Deskriptif-Analitik* ini bertujuan untuk memberikan suatu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena ataupun hubungan antar fenomena yang diselidiki. Menurut Travers (1987), sebagaimana dikutip dari Sevilla dkk. (1993: 71), metode ini menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. *Ibid.*, hlm. 136-137

Pada bab III inilah, penulis menjelaskan pengertian secara umum dan melakukan klasifikasi terhadap ayat-ayat al-Qur'ān khususnya pada kata *al-ṣautu*. Selanjutnya, penulis memaparkan beberapa pendapat *mufasir* yang berkaitan dengan ayat tersebut.

Pada Bab IV ini penulis melakukan analisis deskriptif (reinterpretasi) terhadap kata *al-ṣautu*. Dilanjutkan dengan melakukan reorientasi konsep Islam terhadap 'Seni Musik Islam' dan nilai estetikanya.

Bab V ini berisi kesimpulan disertai dengan saran-saran dan penutup sebagai kata akhir dari penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada tiga unsur nilai yang dimiliki Islam sebagai agama *rahmat al-lil al-'alamin*.
 - a. Nilai kebenaran ; yakni nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa kehidupan yang tidak dapat dipungkiri fakta kebenarannya.
 - b. Nilai etika ; yaitu nilai yang terkandung dalam setiap tingkah laku dan perbuatan (akhlak), baik dalam bentuk tindakan maupun ucapan manusia sehingga dapat mendatangkan kebaikan dan keselamatan di dunia dan di akhirat.
 - c. Nilai estetika ; adalah nilai yang terkandung di dalam pengamatan dan pengalaman manusia sebagai makhluk yang memiliki naluri untuk merasakan suatu kenikmatan dan keindahan sehingga mencapai kesenangan dan kebahagiaan jiwa / ruh.
- Berdasarkan ketiga unsur inilah, maka suatu karya seni dapat digolongkan sebagai seni Islam.
2. Al-Qur'an sebagai inspirasi suci telah menegaskan secara tersirat bahwa bunyi atau suara (*al-ṣautu*), khususnya suara manusia --- yang dapat menjadi

media komunikasi ini ---- memiliki nilai estetika yang tinggi. Indikasi tersebut dinyatakan dalam sebuah bahasa yang lugas --- dalam hal ini menggunakan bahasa anjuran mendekati perintah --- dengan kata-kata *اغضض, اخفض, استغزز, لا ترفعوا, لا تجهروا* yang menunjukkan adanya intensitas suara yang tidak seimbang sehingga tidak memiliki kualitas nada yang harmoni. Harmoni yang terstruktur dalam bentuk nada, menjadi faktor utama (mayor) dalam menentukan estetika musik yang berdampak pada penyerapan suatu pesan (*message*) dan pencapaian harmonisasi jiwa.

3. Musik Islam adalah musik yang harus memenuhi tiga unsur sebagai berikut :
 - a. Isi pokok atau tema yang menjadi *message* yang akan disampaikan melalui musik tidak menyimpang dari realitas yang sesungguhnya. Sehingga pendengar atau audien tidak merasa terkecoh atau tertipu dengan apa yang diterimanya.
 - b. Metode yang digunakan dalam proses penyampaian pesan melalui musik harus memperhatikan aspek etika yang telah menjadi garis '*kecapakan*' budaya setempat, sehingga nilai moral dan akhlak yang tercermin dari segi kesopanan, kehalusan, kelembutan, keramahan dan kerendahan hati menjadi faktor penting dalam mempercepat proses penyerapan dan penjiwaannya.
 - c. Aspek estetika dalam musik harus memberikan implikasi yang positif khususnya bagi siapa saja yang terlibat dalam proses pengamatan dan penyerapannya baik dengan cara mendengarkan secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dapat dicapai melalui proses pencermatan yang

mendalam terhadap bentuk dan struktur nada serta mampu merasakan pengejawantahan harmoni ke dalam jiwa / ruh.

B. Saran

Seni khususnya musik, masih dan akan terus menjadi fenomena yang menarik untuk selalu dikaji lebih dalam dan komprehensif. Karena kemajuannya seni dan budaya sangatlah pesat seiring perkembangan zaman yang semakin global. Ditambah lagi dengan semakin canggihnya perkembangan ilmu dan teknologi sehingga kreatifitas dalam menciptakan berbagai jenis dan warna suara sangatlah beragam.

Selain itu dunia musik barat saat ini mulai 'melirik' berbagai warna dan ke-khas-an musik ketimuran yang ciri-cirinya banyak menggunakan wilayah nada *pentatonik*.¹²⁸ Oleh sebab itu, perlu kiranya kajian lebih lanjut tentang pemetaan jenis dan aliran musik *ala* timur dan barat untuk memberikan identitas yang jelas dalam memahami tipe jenis dan aliran tersebut berdasarkan perbedaan kultur dan historisnya. Tentunya dengan berpedoman pada penggalian ideal moral dari ayat-ayat al-Qur'an yang diantaranya menyatakan, "*Allah menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.*" (QS. Al-Hujurat: 13)¹²⁹

¹²⁸ Nada *pentatonik* adalah nada yang terdiri dari lima tangga nada.

¹²⁹ Mahmud Yunus, *op. cit.*, hlm. 766

Selanjutnya dari penulis menyadari bahwa *tak ada gading yang tak retak*, artinya seberapa besar usaha dan kemampuan yang telah dicurahkan dalam penelitian ini pastilah terdapat kesalahan-kesalahan di sana-sini, karena itu adalah bagian dari ketidaksempurnaan penulis sebagai manusia, karena yang Maha Sempurna hanya Allah SWT. Oleh sebab itu penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya dan semoga sekelumit karya ini dapat bermanfaat bagi perkembangan keilmuan ke depan. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuadi. *Al-Mu'jam al-mufahras li al-fādzi al-Qur'ān al-Karīm*. Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t
- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Abdullah, M. Amin dkk. *Antologi Studi Islam Tcori dan Mctodologi*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2000
- , *Tafsir Baru: Studi Islam dalam Era Multikultural*. Yogyakarta: Panitia Dies IAIN Sunan Kalijaga dan Kurnia Kalam Semesta, 2001
- Ahmad, Abu Husain. *Maqāyīs Fī al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994
- Al-Baghdadi, Abdurrahman. *Seni Dalam Pandangan Islam: Seni Vocal, Musik dan Tari*. Jakarta: Gema Insani Press, 1991
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafā. *Al-Tafsīr al-Maraghi*. Mesir: Musthafā al-Bāb al-Halabī, 1966
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'ān*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Banoe, Pono. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Campbell, Don. *Efek Mozart*. Terj. T. Hermaya, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2001
- De Saussure, Ferdinand. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Asy-Syifa', 1999
- Djelantik. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999
- Djohan. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik, 2003
- Fahmi M. dkk. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2002
- Faiz, Fakhruddin. *Hermeneutika Qur'āni: Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Qalam, 2002
- Gazalba, Sidi. *Pandangan Islam tentang Kesenian*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- Haviland, William. *Antropologi*. Jilid 1. terj. Samuel Gunawan, Jakarta: Erlangga, 1999
- Hawa, Said. *Al-Asās fī al-Tafsīr*. Mesir: Dār al-Salām, 1985
- Inayat Khan, Hazrat. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Terj. Subagijono dan Fungky Kusnandiy Timur, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002
- Ibnu Ya'kub, Majduddin Muhammad. *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995
- Israr, C. *Sejarah Kesenian Islam*. Jilid I. Jakarta: Bulan Bintang, 1955
- Jalaluddin Al-Mahallī dan Jalāluddin Al-Suyūṭī. *Al-Tafsīr al-Jalālīn*. Beirut: Dar al-Kutub, t.t.
- Kusbini. *Kamus Musik*. Yogyakarta: U.P. Indonesia, 1953

- M. Keesing, Roger. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga, 1999
- Madya dan Sidi Gazalba. *Islam dan Kesenian: Relevansi Islam dan Seni Budaya*. Jakarta: Pustaka Alhusna, 1988
- Mahasin, Aswab. *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Konsep Estetika*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996
- Makalah Lembaga Research dan Survey. *Potensi dan Peranan Lembaga Seni Budaya Kcagamaan Dalam Pcnayaran Agama*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1973
- MS, Syamsiyah. "Pengaruh Musik Dalam Kchidupan Manusia". Dalam *Mawas Diri*, 1988
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab – Indoncsia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1984
- Nasr, Seyyed Hossein. *Spiritualitas dan Seni Islam*. terj. Sutejo, Bandung: Mizan, 1993
- Pricr, Karl Edmund. *Ilmu Bcntuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996
- , *Ilmu Harmoni*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2001
- , *Sejarah Musik*. Jilid 1 & 2. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1991
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbāh*. Jakarta: Lentera Hati, 2002

Sukantina, Sukatmi. "Nilai-nilai Keindahan dan Keindahan Musik Menurut Beberapa Filsuf". Dalam *Jurnal Filsafat*, 1993.

Sukohardi. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1978

Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial – Agama*. Bandung: P.T. Rosdakarya, 2001

Sutrisno, Mudji. Dan Christ Verhaak. *Estetika: Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993

Syahrur, Mohammad. *Al-Kitāb wa al-Qur'ān*. Damaskus: Dar al-Ahally, 1990

Thoha, Zainal Arifin. *Eksotisme Seni Budaya Islam*. Yogyakarta: Bukulaela, 2002

Van Waesberghe, Smits. *Kursus Sastera Musik dan Kursus Sejarah Musik*. Yogyakarta: AMI. P & K. 1976 - 1977

-----, *Estetika Musik*. Yogyakarta: AMI. P & K. 1976

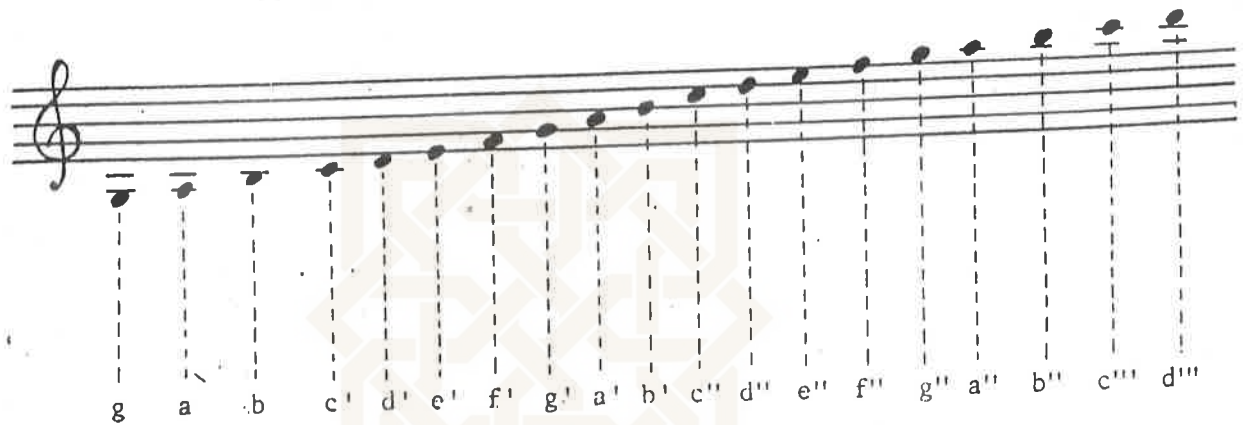
-----, *Kursus Sastcra dan Estetika Musik*. Yogyakarta: AMI. P & K. 1976 – 1977

Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Bcirut: Librairie Du Liban, 1974

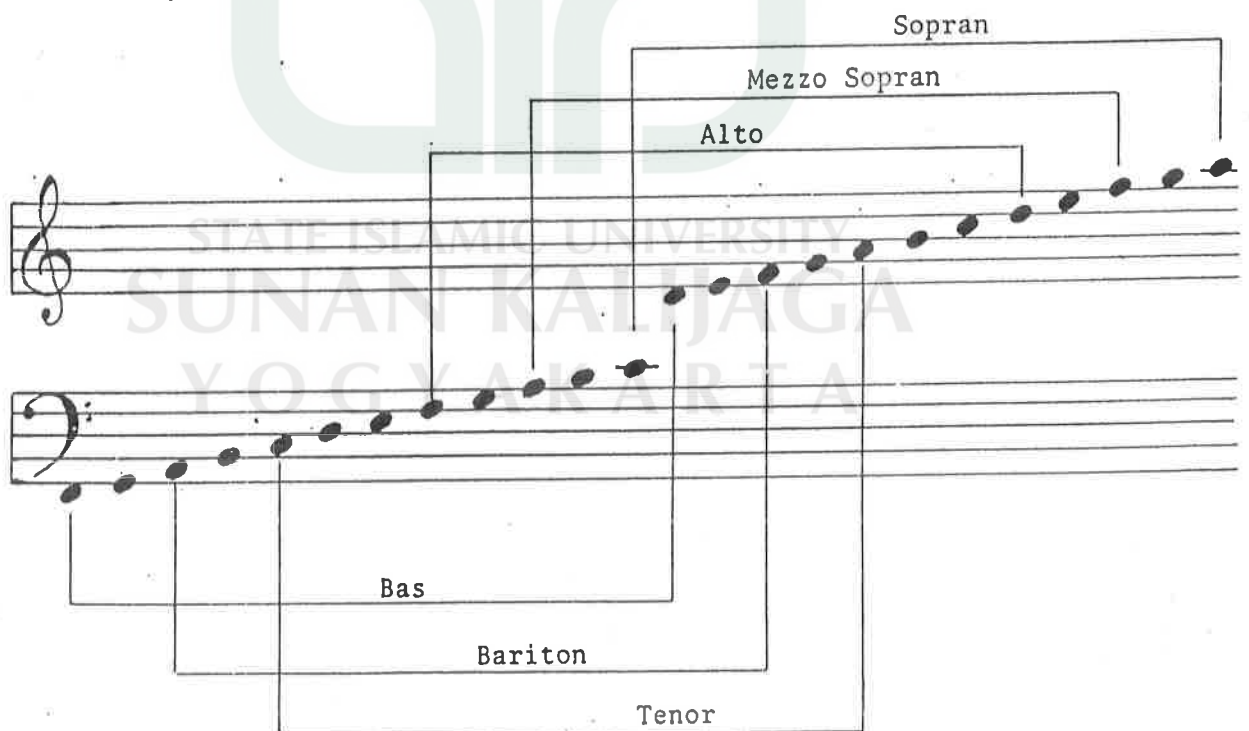
Yunus, Mahmud. *Al-Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1973

Lampiran :

Garis-garis paranada

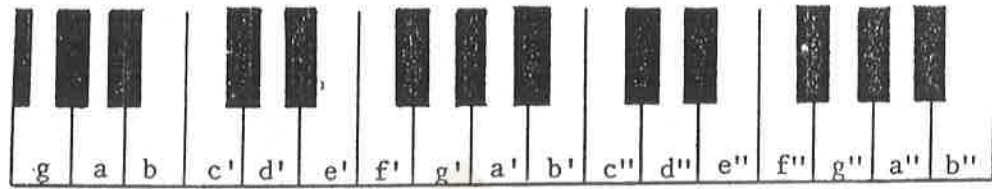


Skema wilayah nada untuk masing-masing suara tersebut ialah:

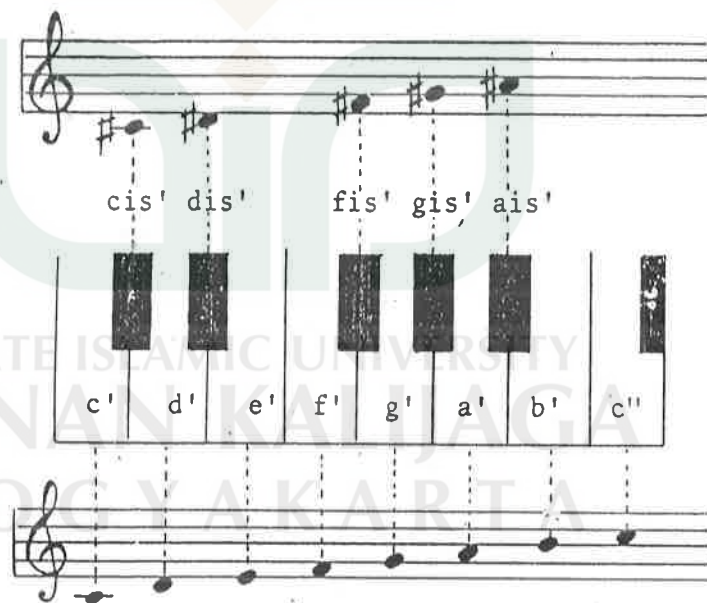


Lampiran :

orgel



Cara menulis nada berkruis dan tempatnya pada orgel adalah sbb.:



RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS

Nama : Suryo Putro
Tempat/Tanggal Lahir : Pontianak, 30 Nopember 1980
Jenis Kelamin : Pria
Agama : Islam
Alamat : Jl. Gusti Hamzah Gg. Nur II Dalam No.9
Pontianak KALBAR

Orang Tua/Wali

a. Nama Ayah : Parbiyo
b. Nama Ibu : Sulianti
c. Pekerjaan : Pegawai Negeri
d. Alamat : Jl. Gusti Hamzah Gg. Nur II Dalam No.9
Pontianak KALBAR

II. PENDIDIKAN

a. SDN 020 Sei. Kakap lulus 1992
b. MTs. Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta lulus 1995
c. MA. Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta lulus 1998
d. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masuk 1998

III. PENGALAMAN ORGANISASI

- Koordinator *Pengkajian dan Pengembangan Seni Budaya* PW Ikatan Remaja Muhammadiyah Yogyakarta periode 1999-2000.
- Koordinator LITBANG BEMJ Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2000-2001
- Ketua Umum Paduan Suara Mahasiswa "Gita Savana" IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2002-2003